

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK*
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR BAHASA INDONESIA
PESERTA DIDIK KELAS IV MI MATHLA'UL ANWAR
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh
Syahid Galih Rakasiwi
NPM. 1311100129

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H /2017 M**

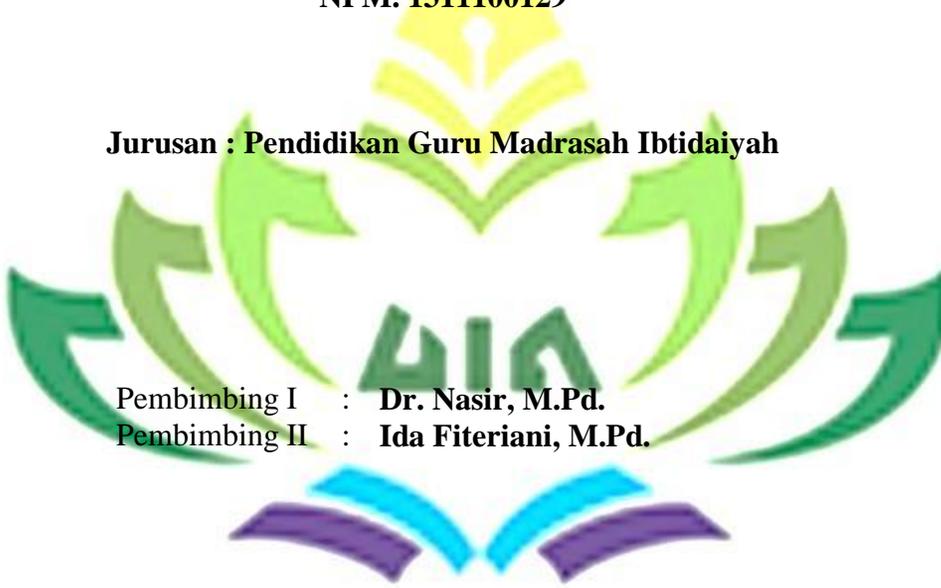
**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK*
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR BAHASA INDONESIA
PESERTA DIDIK KELAS IV MI MATHLA'UL ANWAR
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh
Syahid Galih Rakasiwi
NPM. 1311100129

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Pembimbing I : **Dr. Nasir, M.Pd.**
Pembimbing II : **Ida Fiteriani, M.Pd.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H /2017 M**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR BAHASA INDONESIA PESERTA DIDIK KELAS IV MI MATHLA'UL ANWAR BANDAR LAMPUNG

Disusun oleh
Syahid Galih Rakasiwi

Masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dikarenakan model pembelajaran yang digunakan oleh saat ini guru kurang divariasikan dengan model yang sekarang ini. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dalam belajar dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan fakta lapangan yang pada saat pra survey di kelas IV MI Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah ada atau tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *talking stick* terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV MI Mathla'ul Anwar Bandar Lampung. Tujuan penelitian untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV MI Mathla'ul Anwar Bandar Lampung dan besar / kecil pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV MI Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Mathla'ul Anwar Bandar Lampung dengan jumlah populasi dalam penelitian sebanyak 48 siswa. Adapun jumlah sampel sebanyak 24 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV MI Mathla'ul Anwar Bandar Lampung. Hal ini dibuktikan dari besarnya t_{hitung} sebesar 7,81169 dan t_{tabel} sebesar 1,711 sehingga hasilnya $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $7,81168 > 1,711$ yang artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya bahwa terdapat besar pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV MI Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.

Kata Kunci : Bahasa Indonesia, Model Pembelajaran Talking Stick, Motivasi,



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl.Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung Telp.0721 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas IV MI Mathla'ul Anwar Bandar Lampung
Nama : Syahid Galih Rakasiwi
NPM : 1311100129
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Dr. Nasir, S.Pd. M.Pd
NIP. 196904052009011003

Pembimbing II,

Ida Fiteriani, M.Pd
NIP. 198206242011012004

Mengetahui,
Ketua Prodi PGMI

Syofnidah Ifrianti, M.Pd
NIP. 196910031997022002



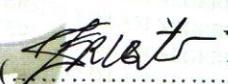
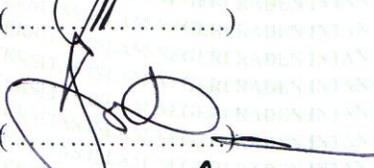
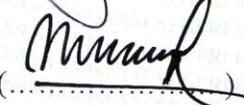
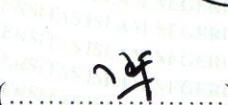
KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl.Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung Telp.0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul, **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR BAHASA INDONESIA PESERTA DIDIK KELAS IV MI MATHLA'UL ANWAR BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh **SYAHID GALIH RAKASIWI, NPM. 1311100129**, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Senin 27 November 2017.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang : Syofnidah Ifrianti, M.Pd (.....)
Sekretaris : Yuli Yanti, M.Pd.I (.....)
Penguji Utama : Dr. Hi. Agus Jatmiko, M. Pd (.....)
Penguji Pendamping I : Dr. Nasir, S.Pd. M.Pd (.....)
Penguji Pendamping II : Ida Fiteriani, M.Pd (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Chasmi Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1 001

MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya : “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (Q.S. Yusuf : 111)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Surabaya: CV Penerbit Pajar Mulia, 2009, h. 248.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT telah memberi rahmat dan hidayahnya. Sebuah karya sederhana namun butuh perjuangan dengan bangga kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta Suwardi dan Asiah, S.Pd, yang telah banyak berjuang memberikan dukungan moral dan materi, memberikan motivasi mendo'akan akan keberhasilanku, terimakasih untuk do'a yang mengiringi setiap langkahku.
2. Kakaku dan Adikku tersayang Yuniar Wike Wulandari, S.Pd dan Arifki Asdi Pramudiki yang selalu memberikan semangat kepada ku.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Syahid Galih Rakasiwi dilahirkan di Padang Tambak Kecamatan Bandar Way Tenong Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 03 Desember 1993 Anak Kedua dari 3 bersaudara, pasangan Bapak Suwardi dan Ibu Asiah, S.Pd.

Penulis memulai pendidikan di SDN 2 Padang Tambak Kecamatan Bandar Way Tenong Kabupaten Lampung Barat lulus pada tahun 2006, dilanjutkan pada SMPN 1 Way Tenong lulus pada tahun 2009, pada jenjang SMA penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Way Tenong dan lulus pada tahun 2012, kemudian penulis melanjutkan program D1 Bahasa Inggris di LBI LIA Bandar Lampung selesai pada tahun 2013 .

Penulis melanjutkan pendidikan di kampus UIN Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Penulis pernah menjalani kuliah kerja nyata atau KKN yang berada di desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu. Kemudian penulis PPL di Bandar Lampung sebagai salah satu syarat kuliah, penulis ditempatkan di MI Al-Jauharotun Naqiyyah Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang semoga juga tercurah pada keluarganya, sahabat serta kita sebagai umatnya. Aamiin. Skripsi ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Motivasi belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas IV MI Mathla’ul Anwar Bandar Lampung pada Tahun Ajaran 2017/2018”. Skripsi ini ditujukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam penyelesaian tugas akhir ini, banyak sekali pihak yang telah membantu penulis. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Syofnidah Ifrianti, M.Pd, sebagai ketua dan Ibu Nurul Hidayah, M.Pd selaku sekretaris jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Nasir, S.Pd, M.Pd, sebagai Pembimbing 1 yang telah dengan sabar membimbing dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ida Fiteriani, M.Pd., sebagai Pembimbing 2 yang dengan sabar memandu penulis serta mengoreksi skripsi ini dengan sangat baik.
5. Semua dosen jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI) UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis sejak awal masuk kampus sampai dengan selesai.
6. Royani, S.Pd sebagai Kepala Sekolah MI Mathlaul Anwar Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di MI Mathlaul Anwar Bandar Lampung.
7. Wali kelas IV yang telah banyak membantu penulis saat melakukan penelitian di Mathlaul Anwar Bandar Lampung. Serta siswa-siswi kelas IV di MI Mathlaul Anwar Bandar Lampung yang telah berkontribusi untuk membantu peneliti dalam pengumpulan data.
8. Orang tua penulis; Suwardi dan Asiah, S.Pd, kakak penulis, Yuniar Wike Wulandari, S.Pd, adik Arifki Asdi Pramudiki dan keluarga besar yang selalu memberikan do'a, dukungan, dan memotivasi penulis hingga selesainya skripsi ini.
9. Teman-teman penulis, Ibnu Subekti, Gapian saprudiansyah, Kahspul Khaerobi, Hery Setiawan Aji, Abdurahman, Lukman Hakim, teman KKN, PPL dan teman-teman satu prodi PGMI atas pertemanan, motivasi dan semangat berbagi ilmu dari awal memasuki kampus hingga akhirnya dapat menyelesaikan studi ini. Khususnya teman-teman PGMI kelas Dterimakasih atas semua kesempatan pertemanan yang pernah ada.

10. Seseorang yang telah memberikan warna dalam hidup penulis, dan yang selalu meberikan motivasi do'a, dukungan dan kebersamaan ; Evi Yuliana Sari

Akhirnya, penulis mengakui bahwa tidak ada manusia yang sempurna dan penulis sangat menyadari bahwa masih sangat banyak terdapat kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik serta saran dari para pembaca demi perbaikan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk peneliti selanjutnya maupun pembaca pada umumnya khususnya pembaca dari kalangan guru MI.

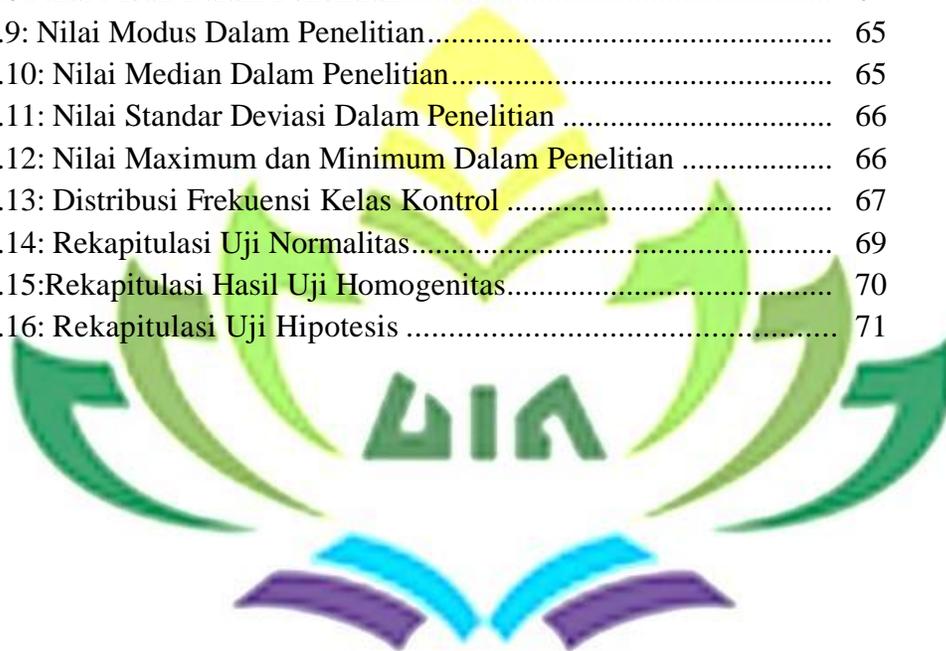
Bandar Lampung, 2017
Penulis,

Syahid Galih Rakasiwi
NPM. 1311100129



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Motivasi Belajar Siswa MI Mathla'ul Anwar.....	7
Tabel 3.1:Perincian Jumlah Populasi Penelitian	42
Tabel 3.2: Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar	44
Tabel 4.1: Hasil Uji Validitas Butir Angket.....	59
Tabel 4.2: Nilai Mean Dalam Penelitian.....	60
Tabel 4.3: Nilai Modus Dalam Penelitian.....	61
Tabel 4.4:Nilai Median Dalam Penelitian.....	61
Tabel 4.5: Nilai Standar Deviasi Dalam Penelitian	62
Tabel 4.6: Nilai Maximum dan Nilai Minimum Dalam Penelitian	62
Tabel 4.7: Distribusi Frekuensi Kelas Frekuensi	63
Tabel 4.8:Nilai Mean Dalam Penelitian.....	64
Tabel 4.9: Nilai Modus Dalam Penelitian.....	65
Tabel 4.10: Nilai Median Dalam Penelitian.....	65
Tabel 4.11: Nilai Standar Deviasi Dalam Penelitian	66
Tabel 4.12: Nilai Maximum dan Minimum Dalam Penelitian	66
Tabel 4.13: Distribusi Frekuensi Kelas Kontrol	67
Tabel 4.14: Rekapitulasi Uji Normalitas.....	69
Tabel 4.15:Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas.....	70
Tabel 4.16: Rekapitulasi Uji Hipotesis	71

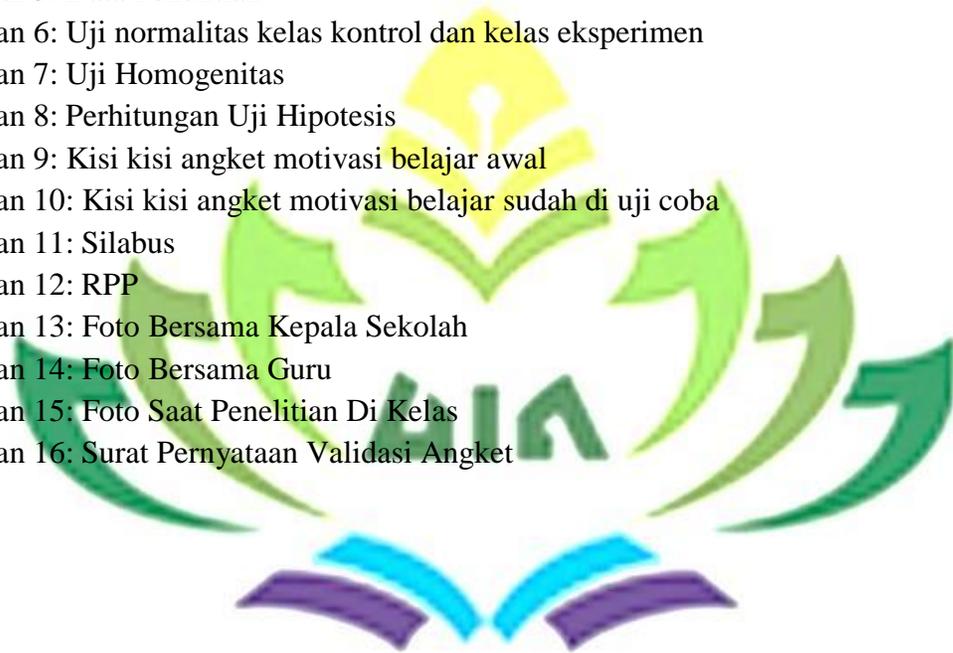


Daftar Gambar

Gambar 1: Diagram Kerangka Pikir	37
Gambar 2: Desain Penelitian <i>Posttest-Only Control Design</i>	30
Gambar 3: Data Distribusi Frekuensi Kelas Eksperimen	64
Gambar 4: Diagram Frekuensi kelas kontrol	68

Daftar Lampiran

Lampiran 1: Uji coba validitas angket
Lampiran 2: Uji reabilitas angket
Lampiran 3: Rekapitulasi Nilai Angket Kelas Kontrol
Lampiran 4: Rekapitulasi Nilai Angket Kelas Experimen
Lampiran 5: Data Penelitian
Lampiran 6: Uji normalitas kelas kontrol dan kelas eksperimen
Lampiran 7: Uji Homogenitas
Lampiran 8: Perhitungan Uji Hipotesis
Lampiran 9: Kisi kisi angket motivasi belajar awal
Lampiran 10: Kisi kisi angket motivasi belajar sudah di uji coba
Lampiran 11: Silabus
Lampiran 12: RPP
Lampiran 13: Foto Bersama Kepala Sekolah
Lampiran 14: Foto Bersama Guru
Lampiran 15: Foto Saat Penelitian Di Kelas
Lampiran 16: Surat Pernyataan Validasi Angket



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Metode Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	12
1. Pengertian Metode Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	12
B. Pengertian Motivasi Belajar.....	17
1. Pengertian Motivasi.....	17
2. Pengertian Motivasi Belajar	22
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	24
C. Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI.....	28
D. Penelitian Yang Relevan	33
E. Kerangka Berfikir.....	35
F. Hipotesis Penelitian.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Variabel Penelitian	40
C. Populasi dan Sampel Penelitian	41

1. Populasi	41
2. Sampel	42
D. Alat Pengumpulan Data	43
E. Uji Coba Instrumen Penelitian	46
1. Uji Validitas	46
2. Uji Reliabilitas	48
F. Analisis Data	49
1. Uji Persyaratan Analisis	49
2. Uji Hipotesis	51
a. Pengujian Statistik Deskriptif	51
b. Uji T	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Hasil Penelitian	58
1. Uji Coba Instrumen penelitian	58
2. Analisis Data	60
B. Pembahasan Hasil Penelitian	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79



BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diera globalisasi seperti saat ini, menuntut adanya sumber manusia yang berkualitas. Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut kepada peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-cita tersebut. Akan tetapi di balik itu, karena semakin tinggi cita-cita yang hendak diraih, maka semakin kompleks jiwa manusia itu, karena didorong oleh tuntutan hidup (*rising demand*) yang meningkat pula.²

Upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, harus didukung dengan proses pembelajaran yang baik dan berkualitas. Pembelajaran merupakan proses interaksi antar komponen-komponen sistem pembelajaran. Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar.³ Dalam proses pembelajaran siswa mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam

² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 2-3

³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2014), h. 18

taksonomi bloom. Seringkali disebut juga aspek ingatan (*recall*). Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah, dan lain sebagainya.⁴ Dalam pembelajaran terdapat komponen utamanya yaitu guru dan siswa. Guru sebagai aktor yang mengatur jalannya proses pembelajaran dari membuka pelajaran hingga menutup pelajaran. Siswa sebagai subjek yang menerima materi yang diberikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran yang kondusif terlihat dari hubungan timbal balik yang dilakukan antara guru dan siswa.

Menurut Yusuf Hadi Miarso dalam Martini Yamin:

Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Dapat pula dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa lainnya untuk membuat pembelajar dapat belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal.⁵

Kegiatan pembelajaran merupakan kunci utama dalam proses pendidikan di sekolah, dengan guru sebagai pemegang peran utama. Guru diharapkan mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada siswa agar ia mau belajar dan menjadikan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), bukan lagi hanya berpusat pada guru (*teacher centered*). Dengan demikian, aktivitas siswa sangat

⁴H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) h.103

⁵ Martini Yamin, *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. (Jakarta : GP Press Group, 2013), h.

diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa yang harus banyak aktif. Sedangkan guru harus menciptakan dan melaksanakan pembelajaran yang baik, sehingga pembelajaran tersebut menarik dan bermakna bagi siswa serta sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa.

Heinich dkk. dalam Subur : mengatakan, belajar adalah “*development of new knowledges, skill, or attitudes as individual interact with learning resources*”. (Belajar merupakan sebuah proses pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terjadi ketika seseorang melakukan interaksi secara intensif dengan sumber-sumber belajar).⁶

Sedangkan Syaiful Bahri mengatakan bahwa dalam proses belajar dibutuhkan adanya motivasi, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.⁷ Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.⁸

Berdasarkan teori di atas dapat dipahami bahwa kaitannya dengan kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar,

⁶ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), h. 1-2

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Ardi Mahasatya, 2002), h. 114

⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 3

sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dalam belajar dapat tercapai. Oleh karena itu, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan dalam kegiatan belajar, agar siswa dapat mengembangkan aktivitas dan dapat mengarahkan serta memelihara ketekunannya dalam melakukan kegiatan belajar.

Mengingat pentingnya motivasi bagi siswa dalam belajar, maka guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa-siswanya. Dalam usaha ini banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru, salah satunya yaitu melakukan variasi dalam penggunaan metode mengajar. Peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran. Metode mengajar yang baik yaitu metode yang dapat menumbuhkan aktivitas siswa dalam belajar. Selain itu, metode mengajar juga harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan keadaan siswa dalam suatu kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV MI Mathla'ul Anwar Bandar Lampung menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar bahasa Indonesia yang tergolong masih rendah. Sebagian besar siswa belum tekun dalam menghadapi tugas, hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan, siswa kebingungan dan bertanya kepada temannya yang lain tanpa berusaha sendiri untuk menjawab pertanyaan tersebut. Siswa juga belum terlihat dalam menghadapi kesulitan/tugas, hal ini terlihat ketika siswa diberi pertanyaan dari guru, siswa tidak berusaha untuk memikirkan/mencari jawaban di buku,

siswa langsung mengatakan jika tidak mengetahui jawabannya. Selanjutnya, siswa juga belum menunjukkan minat belajar ketika mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia, hal ini terlihat sebagian besar siswa tidak memperhatikan penjelasan materi dari guru namun siswa terlihat bergurau dengan teman sebangkunya.

Dari pengamatan awal yang peneliti lakukan di MI Mathla'ul Anwar Bandar Lampung, peneliti melihat guru telah berusaha meningkatkan motivasi belajar siswa seperti mengulang materi yang dianggap sulit, menggunakan metode pembelajaran ceramah, diskusi, serta pemberian latihan dimana menuntut agar siswa aktif belajar.⁹ Namun, jika dilihat dari nilai siswa sebelumnya, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih rendah.

Berikut beberapa permasalahan yang terdapat dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang peneliti temukan dari hasil observasi sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa yang belum bisa menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru karena kurangnya motivasi siswa.
2. Rendahnya motivasi siswa sehingga sebagian besar siswa tidak mau bertanya dan lebih memilih diam jika tidak mengerti dengan pelajaran yang dijelaskan oleh guru
3. Jika diberikan soal di papan tulis hanya sebagian kecil siswa bisa

⁹ Observasi, pra penelitian, tanggal, 04 Desember 2016

menjawab adapun sebagian yang lainya lebih memilih untuk tidak mengerjakan dikarenakan merasa kurangnya keinginan untuk menjawab.

4. Masihbanyaksiswayangtidakmemperhatikanpenjelasandarigurusaat pembelajaranbahasa Indonesiaberlangsung dikarenakan siswa merasa tidak tertarik dengan proses pembelajaran yang berlangsung.
5. Sebagianbesarsiswamasihmenyontekuntukmenjawabsoal-soaldalam bukupaket, hal itu mereka lakuna disebabkan karena kurangnya semangat mereka untuk menjawab soal.¹⁰

Selanjutnya, menurut wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Suheti, S.Pd.I selaku guru bahasa Indonesia di MI Mathla'ul Anwar Bandar Lampung diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode seperti ceramah, akibat metode ini digunakan berulang kali menyebabkan siswa merasa bosan dan proses pembelajaran pun belum maksimal. Kondisi pembelajaran kurang kondusif banyak siswa yang tidak memperhatikan guru serta siswa lebih sering melakukan hal-hal di luar dari aktifitas belajar seperti mengobrol dengan temanya, siswa juga kurang aktif dalam proses pembelajaran mereka kurang berani dalam menyampaikan pendapat maupun menanyakan hal-hal yang kurang dipahami, sehingga masih banyak siswa yang motivasi belajarnya kurang terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

¹⁰ Observasi, proses belajar mengajar kelas III MI Mathla'ul Anwar Bandar Lampung ., tanggal 08 Desember 2016

Temuan data hasil observasi dan wawancara tersebut diatas, diperkuat pula dengan angket yang peneliti sebarakan kepada siswa. Hasilnya sebagai berikut :

Tabel 1.1
Motivasi Belajar Siswa Kelas IVMI Mathla'ul AnwarBandar Lampung
TP. 2016/ 2017

NO	Kelas	Motivasi		Populasi
		Rendah	Tinggi	
1	IV A	18	6	24
2	IV B	16	8	24
	Jumlah	34	12	48

Sumber : Data hasil Pra-Survey motivasi belajar bahasa Indonesia Kelas IV Mi Mathla'ul Anwar Bandar Lampung

Berdasarkan tabel diatas permasalahan yang terjadi adalah peserta didik memiliki motivasi yang cukup rendah, dari keseluruhan peserta didik yang berjumlah 48 siswa sekitar 70,8% siswa memiliki motivasi yang tergolong rendah. Data tabel di atas menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa sangat bervariasi dalam melakukan proses pembelajaran, data tersebut menunjukan motivasi belajar yang rendah.

Berdasarkan pemaparan di atas dengan beragamnya permasalahan yang dihadapi seorang guru dalam proses pembelajaran maka seorang guru sangat dituntut untuk dapat memiliki pengertian secara umum mengenai sifat

berbagai model pembelajaran, baik mengenai kebaikan metode pembelajaran maupun mengenai kelemahan-kelemahannya. Ada beberapa metode pembelajaran yang dikenal dalam pengajaran, misalnya *talkingstick*, *group intesvigation go a round*, *think pair and share*, *make a match* (membuat pasangan) dan lain-lain. Tetapi disini penulis hanya akan membahas tentang model pembelajaran *TalkingStick*.

Model pembelajaran *TalkingStick* adalah model menggunakan tongkat dan mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat.¹¹ Model pembelajaran *TalkingStick* adalah suatu tipe pembelajaran yang mencoba memberikan suatu tanggung jawab kepada siswa atas penguasaan bagian materi saja dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam proses pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran *TalkingStick* yaitu seseorang bertemu, tongkat dikeluarkan. Selama ada satu orang memegang tongkat, maka hanya orang tersebut yang boleh bicara, sampai orang lain merasa telah mengerti sepenuhnya. Orang lain tidak boleh berpendapat, berdebat, menyetujui maupun tidak menyetujui, karena yang boleh dilakukan hanyalah berusaha untuk memahami kemudian mengutarakan pemahaman tersebut. Setelah merasa dimengerti, kewajibannya adalah menyerahkan tongkat kepada orang selanjutnya dan berusaha untuk membuat merasa dimengerti juga begitu seterusnya. Dengan cara ini, semua pihak yang terlibat

¹¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 128.

mengambil tanggung jawab untuk berbicara dan mendengarkan. Oleh karena itu penulis berasumsi bahwa penggunaan model pembelajaran *talking stick* dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar bahasa Indonesia siswa.

Model pembelajaran *talking stick* ini sangat cocok untuk mata pelajaran bahasa Indonesia karena dengan metode ini memiliki keistimewaan tersendiri yaitu dapat melatih siswa untuk lebih mudah memahami materi dan mengutarakan pendapatnya di depan teman-temannya, dan sesuai dengan tujuan dalam pelajaran bahasa Indonesia yang menekankan pada kemampuan dalam berbahasa, berkomunikasi dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Berdasarkan teori dan penjelasan di atas maka penulis beranggapan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dalam pembelajaran bahasa Indonesia maka akan dapat memotivasi siswa dalam rangka mengikuti proses belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa masih tergolong rendah.
2. Hasil belajar untuk mata pelajaran bahasa Indonesia yang diperoleh siswa masih sangat rendah.
3. Masih rendahnya minat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar khususnya pada pelajaran bahasa Indonesia.

4. Kurangnya ketekunan atau kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
5. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih pada metode konvensional: ceramah, tanya jawab, dan penugasan.

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan peneliti dengan ruang lingkup permasalahan yang ada pada penelitian ini, maka penulis membatasi masalah pada permasalahan masih rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan oleh saat ini guru kurang divariasikan dengan metode yang sekarang ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Ada / tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *talking stick* terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV MI Mathla'ul Anwar Bandar Lampung?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: ada / tidak ada pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV MI Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

- a. Bagi siswa, diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar bahasa Indonesia siswa.
- b. Bagi guru, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking Stick* ini dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV MI Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.
- c. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan motivasi belajarnya siswa dan memperbaiki mutu pembelajaran di sekolah terutama pada pelajaran bahasa Indonesia.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Talking Stick*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model pembelajaran adalah pola yang dipergunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas dan biasanya menggambarkan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh seorang guru untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik.¹² Pembelajaran dari bahasa Inggris “*instruction*”, terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu: a) belajar (*learning*) dan b) mengajar (*teaching*), kemudian disatukan dalam aktivitas, yaitu kegiatan belajar-mengajar yang selanjutnya populer dengan istilah pembelajaran (*instruction*).¹³

Dalam pembelajaran perlu adanya pembelajaran yang dapat menarik peserta didik untuk sangat belajar, salah satunya adalah model pembelajaran *Talking Stick*. Model pembelajaran *talking stick* adalah model pembelajaran menggunakan tongkat dan mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat¹⁴. Pada awalnya siswa yang mau berpendapat adalah siswa yang pintar saja, tetapi dengan digunakannya model ini siswa dituntut menjadi siswa yang aktif dan bukan

¹²Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. (Yogyakarta : Kalimedia, 2015),h.23

¹³Toto Ruhimat, *Kurikulum & Pembelajaran*. (Jakarta : Raja Grafindo Persad, 2011),h. 180

¹⁴AgusSuprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta:PustakaPelajar,2009),h.128.

siswayangdiamdikelasyanghanyamengharapkan ilmudariguru.Pada modelinidigunakantongkatsebagaialat yangberfungsiuntukmemilih siswayangkanmenjawabpertanyaan.

Padamodelpembelajaran*talking*

*stick*inijugadigunakanmusiksebagaipengiringpadasaattongkatdijalankan.

Siswayangmemegangtongkatpadasaatmusikberhentiharusmengambil danmenjawab pertanyaanyangadadidalamtongkat.Adapunkelebihandari model*TalkingStick*iniantaralainyaitumengujikesiapan siswa, melatih kesiapan muridmembacadanmemahami dengancepat,danagarmuridlebih giatbelajar.

Menurut Imas dan Berlin dalam buku Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesional Guru :

Model pembelajaran *Talking Stick* yaitu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran yang dilakukan dengan cara estafet agar berpindah tangan dari peserta didik mau berpendapat, tapi juga untuk melatih peserta didik untuk berani berbicara dan dengan model pembelajaran ini suasana kelas bisa terlihat lebih hidup dan tidak monoton. Istilah *Talking Stick* (tongkat berbicara)sebenarnya sudah dikenal sejak lama, karena model ini berawal dari kebiasaan penduduk asli di Amerika untuk mengajak semua orang untuk berbicara atau menyampaikan pendapatnya. Dengan perkembangan zaman maka model ini diadopsi untuk dipergunakan dalam sistem pembelajaran di sekolah.¹⁵

Model pembelajaran*TalkingStick*merupakansalah satu inovasipembelajaranatau suatuupayaabarudalamproses belajaruntuk

¹⁵Imas dan Berlin,*Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Guru*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2015)h. 83

tercapainya tujuan pembelajaran.

Model ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran yang bersifat

pemahaman dan hafalan. Model

pembelajaran *Talking Stick* ini menjadi alat bagi orang-orang yang memiliki perbedaan untuk mencapai tingkat saling memahami melalui proses saling menghormati, kemudian memungkinkan untuk memecahkan perbedaan dan masalah secara sinergis. Metode ini bermanfaat karena ia mampu menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun.¹⁶

Secara teori model pembelajaran *Talking Stick* yaitu saat orang bertemu, tongkat dikeluarkan. Selama ada satu orang memegang tongkat, maka hanya orang tersebut yang boleh bicara, sampai orang lain merasa telah mengerti sepenuhnya. Orang lain tidak boleh berpendapat, berdebat, menyetujui maupun tidak menyetujui, karena yang boleh dilakukan hanyalah berusaha untuk memahami kemudian mengutarakan pemahaman tersebut. Setelah merasa dimengerti, kewajibannya adalah menyerahkan tongkat kepada orang selanjutnya dan berusaha untuk membuat merasa dimengerti juga begitu seterusnya. Dengan cara ini, semua pihak yang

¹⁶Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2014), h. 225

terlibat mengambil tanggung jawab untuk berbicara dan mendengarkan.

2. Kelebihan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Berikut adalah beberapa kelebihan model pembelajaran *talking stick* :

- a. Menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran
- b. Melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan.
- c. Agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tau tongkat akan sampai pada gilirannya.¹⁷

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkannya metode *talking stick* diharapkan dapat mengoptimalkan partisipasi siswa, sehingga keaktifan siswa dalam kelas menjadi merata dan tidak hanya dimonopoli oleh siswa-siswa yang pintar. Penerapan metode *talking stick* dapat membentuk karakter siswa untuk lebih bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan.

3. Langkah-langkah Model pembelajaran *Talking Stick*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick* adalah:

- a. Memberikan penjelasan secara garis besar mengenai materi yang akan dipelajari.
- b. Setiap siswa diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi yang telah diajarkan.

¹⁷*Ibid*, h.83

- c. Guru meminta kepada siswa untuk menutup buku yang berkaitan dengan materi bahasa Indonesia yang dipelajari.
- d. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- e. Tongkat tersebut diberikan kepada siswa secara bergilir.
- f. Siswa yang menerima tongkat tersebut wajib untuk menjawab pertanyaan dalam tongkat yang diberikan guru demikian seterusnya sampai beberapa siswa mendapat giliran.
- g. Guru memberikan waktu/kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi (mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan).
- h. Guru memberikan ulasan atau penjelasan kembali terhadap jawaban yang diberikan siswa.
- i. Guru membimbing siswa untuk memberikan kesimpulan atas pelajaran yang telah dipelajarinya.

Model pembelajaran *Talking Stick* sebaiknya menggunakan iringan musik ketika *Stick* bergilir dari satu siswa ke siswa lainnya dalam menentukan siswa yang akan menjawab pertanyaan di dalam tongkat, yang bertujuan agar siswa menjadi lebih semangat, termotivasi serta proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. Karena musik selain dapat mempengaruhi suasana hati kini musik diketahui memiliki kekuatan yang amat mengagumkan secara fisik, emosional, dan spiritual. Relaksasi yang diiringi dengan musik membuat pikiran selalu siap dan mampu berkonsentrasi.

Bila merujuk dari langkah-langkah pembelajaran di atas, kelebihan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* adalah menguji kesiapan siswa, melatih siswa untuk membaca dan memahami pelajaran dengan cepat serta menjadikan siswa lebih aktif belajar (belajar dahulu), siswa mempunyai keterampilan bertanya jawab. Kekurangan model *Talking Stick* adalah pada saat berlangsungnya model *Talking Sticks* siswa menjadi gugup (senam jantung) karena tidak ada yang tahu siapa yang akan mendapat giliran dalam menjawab pertanyaan dari guru.

B. Pengertian Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Menurut Mc. Donal, “motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului

dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengundang tiga elemen penting:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi ‘*neurophysiological*’ yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/*feeling*. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan¹⁸

Dari ketiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kondisi psikologis dan fisiologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan dan mengelakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan

¹⁸Sadirman. A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012), h. 73-74

sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar, itu dapat tercapai.

Fungsi motivasi adalah untuk mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, untuk mencapai tujuan dan menyeleksi perbuatan mana yang akan dikerjakan. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pulapelajaran itu. Motivasi memiliki peranan yang cukup besar di dalam upaya belajar, tanpa motivasi hampir tidak mungkin siswa melakukan kegiatan belajar. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.¹⁹

Dari pernyataan diatas disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

¹⁹Sukmadinata Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)h.28.

Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.²⁰

a. Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu :
“Motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan.” Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi.

b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang

²⁰Hamzah B Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis Dibidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 30.

individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu.

Seorang siswa mungkin tampak bekerja dengan tekun karena jika tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari gurunya, atau di olok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tua. Seseorang yang memiliki motivasi belajar, berarti dalam dirinya ada dorongan yang menyebabkan dia ingin belajar. Dari keterangan di atas tampak bahwa “keberhasilan” anak didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka. Contohnya siswa yang menginginkan nilai yang bagus serta ingin menjadi juara dikelasnya akan tekun belajar karena mereka menganggap dengan tekun belajar mereka akan memperoleh nilai yang bagus pula.

d. Adanya penghargaan dalam belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar siswa yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif

belajar siswa kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti “bagus”, “hebat” dan lain-lain disamping akan menyenangkan peserta didik, juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara peserta didik dan pendidik, dan penyampaiannya konkret.

e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagisiswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna sehingga timbul keseriusan dan semangat dalam belajar. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai.

f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan

Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar siswa, dengan demikian siswa mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

Seorang siswa yang berpenampilan rapi dan selalu tenang dalam kelas maka akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan.

2. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni motivasi dan belajar. Menurut Nana, motivasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa.²¹ Perubahan tersebut dapat terlihat dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku. Perubahan sebagai motivasi proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan lain-lain. Pengertian belajar menurut Slameto adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²²

Pada pengertian belajar tersebut dapat diambil suatu pembaharuan tentang hakekat dan aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu dalam belajar. Motivasi pada dasarnya adalah nilai yang diperoleh pada saat melakukan aktivitas, sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan

²¹Nana, *Ibid*, h. 3

²²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2

suatu perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang diakibatkan oleh belajar dapat ditunjukkan dalam bentuk pengalaman, sikap, tingkah laku, keterampilan dan aspek-aspek lainnya yang ada pada diri orang belajar. Dalam pembelajaran kreatif, motivasi awal yang perlu dilakukan oleh guru berkaitan dengan motivasi pentingnya kesadaran untuk menjadi manusia berilmu, manusia yang harus selalu belajar. Motivasi ini harus dilakukan intensif, tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas.²³

Motivasi belajar merupakan hal penting dalam pendidikan karena motivasi merupakan perwujudan nilai yang telah diperoleh siswa. Motivasi belajar tidak hanya bertitik berat untuk mengetahui motivasi belajar siswa namun juga sangat diperlukan untuk guru agar dapat mengetahui apakah metode mengajar yang dipakai sudah tepat digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran, dan untuk mengukur motivasi pembelajaran.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang ,menarik.

²³Heru Kurniawan, *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Prenadamedia Group 2015) h. 101

Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.²⁴

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar itu dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

1) Faktor biologis (jasmaniah)

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi motivasi belajar. Dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur, olahraga serta cukup tidur.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi motivasi belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang motivasi belajar adalah

²⁴Hamzah B Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) h.25

kondisimentalyangmantapdanstabil.Faktorsikologis inmeliputi hal-hal berikut. Pertama, intelegensi. Intelegensi atau tingkat kecerdasandasarseseorangmemangberpengaruh besarterhadap motivasi belajarseseorang.Kedua,kemauan.Kemauanmerupakan motor penggerak utama yang menentukan motivasi seseorang dalamsetiapsegikehidupannya. Ketiga,bakat.Bakatinibukan menentukan mampuatautidaknyaseseorangdalamsuatubidang, melainkanlebihbanyakmenentukan tinggirendahnyakemampuan seseorang dalamsuatubidang.



Keempat,dayaingat merupakandayajiwauntukmemasukkan, menyimpan, dan mengeluarkankembali suatukesan.Dayaingatjugamemilikisifat-sifat,diantaranya: sifatcepatataulambat,sifatsetia,sifattahanlama, sifatluas,dansifatsiap.Kelima,dayakonsentrasi.Dayakonsentrasiini memerlukan kemampuandalammenguasaidiriuntukdikonsentrasikan kepadasatuobjekyangdikehendaknya.

b. FaktorEksternal

1) Faktorlingkungankeluarga

Faktorlingkunganrumahataukeluargainimerupakan lingkungan pertamadanutamapuladalammenentukanmotivasi belajar seseorang.Suasanalingkungan rumahyangcukup tenang,adanya

perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknyamaka akan mempengaruhi motivasi belajarnya.

2) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan motivasi belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi motivasi belajar para siswa di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

3) Faktor lingkungan masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang motivasi belajar. Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang motivasi belajar diantaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain.

4) Faktor waktu

Waktu (kesempatan) memang berpengaruh terhadap motivasi belajar seseorang. Mampu mencari dan menggunakan waktu dengan

sebaik-baiknya untuk belajar dengan baik dan melakukan kegiatan yang bersifat hiburan atau rekreasi yang sangat bermanfaat untuk menyegarkan pikiran (*refreshing*).

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, peran guru adalah memberikan motivasi agar siswa semangat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Motivasi menentukan tingkat motivasi atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Motivasi belajar akan optimal jika ada motivasi, semakin tepat motivasi yang diberikan maka akan semakin bermotivasi pula proses pembelajaran.²⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah motivasi yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Motivasi belajar bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa pada tes motivasi belajar bahasa Indonesia setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.

C. Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

²⁵Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h. 75

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa, kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi. Gilstrap dan Martin juga menyatakan bahwa peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pebelajar, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis . Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pebelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD bagi siswa adalah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan keterampilan kebutuhan, dan minatnya, sedangkan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa Indonesia siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa. BSNP (2006). Adapun tujuan lainnya, Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk menjadikan siswa memiliki keempat keterampilan tersebut (Terampil menyimak, berbicara, membaca dan menulis) dalam menyampaikan materi yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan dalam kurikulum 2013.²⁶

Selain itu, tujuan umum pembelajaran sebuah bahasa adalah memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Dengan pembelajaran bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusasteraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa

²⁶Heru Kurniawan, *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Prenadamedia Group 2015) h.40

tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Fungsi bahasa paling utama adalah fungsi komunikasi dan interaksi.²⁷ Dengan pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. 2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. 3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. 4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosioanal dan sosial. 5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. 6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

3. Manfaat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai berikut: (1). Sarana pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa (2). Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya (3). Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih

²⁷R.Kunjana Rahardi, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta : Erlangga 2009) h. 6

dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. (4). Sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, (5). Sarana pengembangan penalaran, dan (6). Sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusasteraan Indonesia (Kurikulum KTSP, 2006).

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar diharapkan mampu mengembangkan dan mengarahkan siswa dengan segala potensi yang dimilikinya secara optimal, yaitu guru dapat mendorong siswa untuk berpikir secara kritis.

Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, terkait dengan kemampuan guru, baik sebagai perancang pembelajaran maupun sebagai pelaksana di lapangan. Selain itu, guru dituntut mampu melakukan pembaharuan khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu dengan merancang pembelajaran berdasarkan pengalaman belajar siswa sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna.

4. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran Bahasa dan Sastra yang menyatakan bahwa belajar bahasa Indonesia adalah belajar menggunakan bahasa yang baik dan benar. Selain itu, pembelajaran bahasa adalah pembelajaran yang berorientasi pada

pembelajaran keterampilan. Selain pembelajaran keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), pembelajaran bahasa dan sastra juga menghargai sastra dan mampu mengapresiasi suatu karya sastra. Pada intinya, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan kepada usaha pengembangan keterampilan berbahasa siswa (Mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) dan pengapresiasian karya sastra dan penciptaan karya sastra.

Secara umum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terdiri atas 2 bidang besar, yaitu bidang bahasa dan bidang sastra. Pada pembelajaran bahasa, siswa diharapkan dapat menguasai semua keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, pembelajaran bahasa juga berhubungan dengan ilmu-ilmu kebahasaan. Pada ilmu kebahasaan, siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa dengan baik dan benar, baik dari penggunaan dan penulisan kata yang baku, penggunaan dan penulisan kalimat yang baku, maupun penggunaan dan penulisan kalimat efektif. Selain itu, ilmu kebahasaan juga berhubungan dengan pelafalan fonem sampai kata, penggunaan atau pembentukan kata, pembentukan kalimat, dan pembentukan paragraf. Selain keterampilan berbahasa, aspek yang ada dalam pembelajaran bahasa meliputi: 1. Fonologi, berhubungan dengan pelafalan 2. Morfologi, berhubungan dengan pembentukan kata 3. Sintaksis, berhubungan dengan pembentukan

kalimat 4. Analisis Wacana, berhubungan dengan pembentukan wacana, baik paragraf maupun artikel.

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian Penerapan Metode Talking Stick Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV Mathloul Anwar Bandar Lampung ini tidak terlepas atau mengacu dari penelitian yang sebelumnya. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada siswa Kela IV Sd Negeri Suryodiningratan II Tahun Ajaran 2015/2016”, oleh Rinaldi Lilit Iman Pambudi, jurusan PGSD-S1 Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* yang memperhatikan banyaknya anggota setiap kelompok , dapatmeningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD N Suryodiningratan II. Sebelum diterapkannya tindakan, pada ulangan harian 13 siswa (62%) yang mendapat nilai ≥ 65 dan pada hasil pretes ada 11 siswa (52%). Setelah diterapkannya tindakan, pada hasil tes siklus I ada 15 siswa (71%) dan Pada siklus II ada 18 siswa (86%) dari seluruh siswa yang mendapat nilai ≥ 65 .²⁸

²⁸Rinaldi Lilit Iman Pambudian, Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada siswa Kela IV Sd Negeri Suryodiningratan II Tahun Ajaran 2015/2016, FKIP PGSD-S1 Universitas Negeri Yogyakarta.

2. “Pengaruh penggunaan Metode *Talking Stick* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V SDN Jambusari 03 Jeruk Legi Cilacap”, oleh Wiwin Aulia Rokhani, jurusan PGSD-S1 Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah menggunakan metode *Talking Stick*, motivasi belajar siswa pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial mengalami perbedaan di mana sekelompok eksperimen yang pembelajarannya menggunakan metode *Talking Stick* lebih motivasi belajarnya dari pada kelompok kontrol yang metode pembelajarannya menggunakan metode ceramah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji t nilai post test kelompok eksperimen dan kontrol diperoleh dengan nilai $t_{hitung} (2,751) \geq t_{tabel} (2,0167)$ dan nilai p value (sig) $0,009 \leq 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak sehingga pembelajaran menggunakan *Talking Stick* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran IPS kelas V SDN Jambusari 03.²⁹

E. Kerangka Pikir

Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru harus dapat menerapkan segala bentuk kemampuannya, agar didalam proses pembelajaran siswa dengan mudah menyerap materi pembelajaran. Berkenaan dengan peran

²⁹Wiwin Aulia Rokhani, Pengaruh penggunaan Metode *Talking Stick* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V SDN Jambusari 03 Jeruk Legi Cilacap, FKIP PGSD-S1 Universitas Negeri Yogyakarta.

guru dalam mengajar, terutama tugas guru dalam memberikan penilaian terhadap proses belajar mengajar, maka seorang guru hendaknya semaksimal mungkin berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk itu, maka diperlukan adanya inovasi berbagai metode didalam proses pembelajaran. Tujuannya agar pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan sehingga tujuan utama pembelajaran tercapai secara optimal. Sejalan dengan itu bahwa, menurut Agus Suprijono model pembelajaran *Talking Stick* adalah metode menggunakan tongkat dan mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat.³⁰

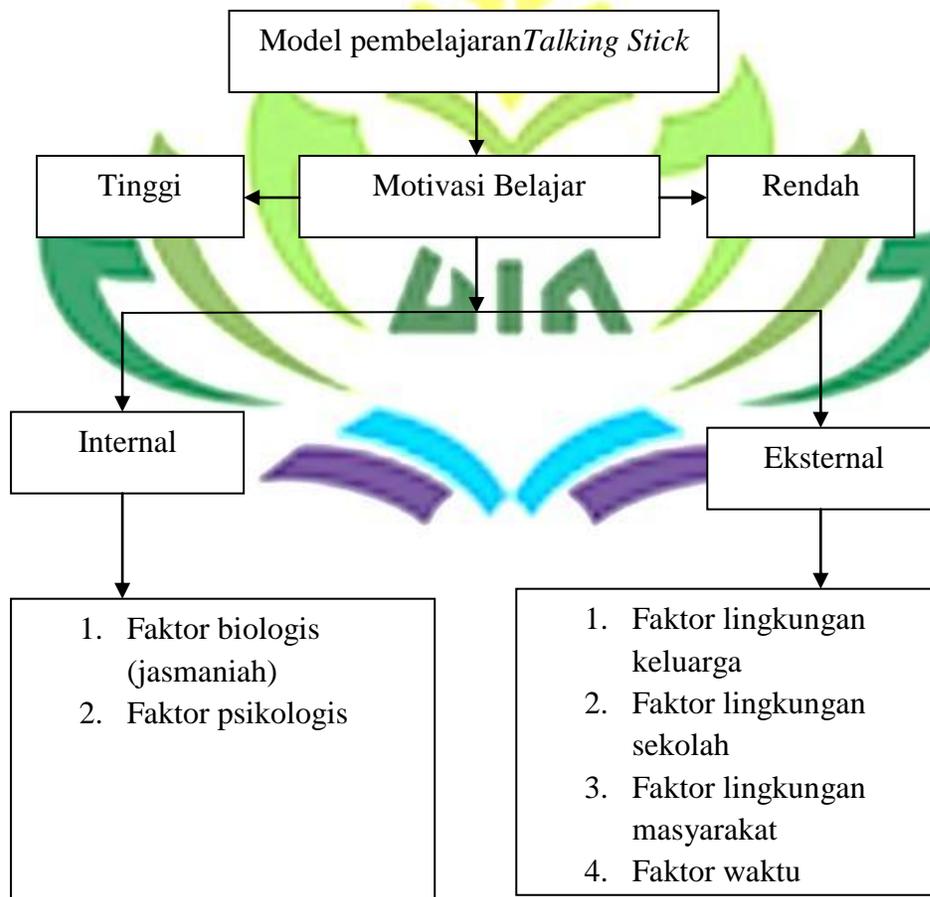
Berdasarkan pernyataan dan teori di atas bila kita melihat pada pengertian motivasi belajar menurut Nana Sudjana adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa.³¹ Perubahan tersebut dapat terlihat dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku. Perubahan sebagai motivasi proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya dapat dikemukakan diagram kerangka pemikiran untuk menentukan hipotesis yang diajukan.

³⁰ Agus Suprijono, *Log. Cit.*, h. 109.

³¹ Nana, *Log. Cit.*, h. 3

Gambar. 1
Diagram Kerangka Pikir



Sesuai bagan di atas dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Motivasi belajar terdapat dua kriteria yaitu tinggi dan rendah, dalam motivasi belajar juga memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi meliputi: faktor internal (faktor biologis dan faktor psikologis), faktor eksternal (faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor waktu).

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan. Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi

hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_0) sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV MI Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.

H_a : Ada pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV MI Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif data berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.³² Metode penelitian menggunakan metode eksperimen, metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.³³ Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada penelitian ini, yang digunakan adalah penelitian *Quasy Eksperimen*. *Quasy Eksperimen* yaitu penelitian yang memiliki kelompok kontrol tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variable-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Penelitian *Quasy Eksperimen* mengambil subyek pada manusia yaitu siswa. Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti mengambil dua kelas untuk diteliti, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Perlakuan yang diberikan dikelas eksperimen adalah penyajian materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* sedangkan pada kelas kontrol penyajian materi pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional. Setelah diberikan post test yang sama antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kemudian baru dilihat motivasi belajar bahasa Indonesia kedua kelas tersebut.

Desain Penelitian Posttest-Only Control Design

R	X	O ₂
R		O ₄

Dalam design ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R). Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang laen tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: alfabeta, 2009) h. 13

³³ *Ibid*, h. 107-114

experimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Pengaruh adanya perlakuan (*treatment*) adalah ($O_1 : O_2$). Dalam penelitian yang sesungguhnya pengaruh *treatment* dianalisis dengan uji beda, pakai statistik t-test.

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel *dependen* (terikat). Variabel *independen* (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (terikat). Sedangkan variabel *dependen* (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat. Adapun spesifikasinya adalah:

1. Variabel bebas

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran *talking stick*.

2. Variabel terikat

Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan faktor manusianya.³⁴ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, populasi adalah jumlah penghuni, baik manusia maupun makhluk hidup lainnya pada suatu satuan ruang tertentu/sekelompok,

³⁴Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 116

orang, benda atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel. Apabila seseorang ingin melakukan penelitian di suatu lembaga, maka lembaga tersebut disebut populasi. Jika seseorang meneliti semua elemen yang ada pada wilayah penelitian, maka penelitiannya disebut penelitian populasi.

Populasi juga bukan hanya jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, akan tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek/ objek tersebut. Jika hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Adapun perincian dari jumlah populasi dijelaskan pada Tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Perincian Jumlah Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa		
	Laki-laki	Perempuan	JML
IVA	10	14	24
IVB	14	10	24
Jumlah	24	24	48

Sumber data :TU MI Mathla'ul AnwarBandar Lampung

2. Sampel

Menurut Suharsimin Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³⁵ Sesuai dengan pengertian tersebut maka populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV MI Mathla'ul AnwarBandar Lampung, yang berdasarkan pada teori Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa :

Apabila jumlah subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika peneliti

³⁵Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta 2010)h. 174

mempunyai beberapa ratus subyek dalam populasi, mereka dapat menentukan kurang lebih 25-30% dari jumlah subjek tersebut.³⁶

Berdasarkan teori di atas dengan jumlah populasi kurang dari 100 siswa, maka diambil seluruhnya dari jumlah populasi sebanyak 48 siswa untuk dijadikan sampel penelitian. Kelas IVA berjumlah 24 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas IVB yang berjumlah 24 siswa sebagai kelas eksperimen. Adapun penetapan informan dilakukan secara *simple random sampling*. Dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sample dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

D. Alat Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data dibutuhkan alat untuk mengumpulkan data. Alat pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner), dokumentasi, observasi dan wawancara.

1. Angket (kuesioner)

Angket (kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.³⁷ Pertanyaan/pernyataan dalam angket perlu dibuat kalimat positif dan negatif agar responden dalam memberikan jawaban setiap pertanyaan lebih serius dan tidak mekanistik.

³⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 95.

³⁷Sugiyono, *Op. Cit.* h. 142.

Pertanyaan dalam angket sebaiknya tidak terlalu panjang, sehingga akan membuat jenuh responden dalam mengisi.



Kisi-kisi angket motivasi

Tabel 3.2

Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar Siswa

NO	Variabel	No	Indikator	Pernyataan	
				Pernyataan (+)	Pernyataan (-)
1.	Motivasi Belajar	1	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	1,3,4	2,5,6
		2	Adanya dorongan dan kebutuhan belajar	7,9,11	8,10
		3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	13,15,17	12,14,16,18
		4	Adanya penghargaan dalam belajar	19,20,22	21,23
		5	Adanya kegiatan belajar yang menarik	24,25,26,27	28,29
		6	Adanya lingkungan belajar belajar yang kondusif	30	-
		Jumlah			17
				30	

Skor alternative jawaban angket

(SS) Sangat Setuju = 4

(S) Setuju = 3

(TS) Tidak Setuju = 2

(STS) Sangat Tidak Setuju = 1

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba instrument dengan pernyataan angket berjumlah 30 butir soal yang diperoleh 25 butir pernyataan angket valid yaitu nomor 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30 sedangkan terdapat 5 pernyataan angket tidak valid yaitu 1, 5, 16, 20, dan 27. tersebut dinyatakan drop.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara untuk mengungkapkan data dengan menggunakan bahan-bahan yang tersedia. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi yang digunakan untuk pengumpulan data mengenai motivasi belajar siswa kelas IV melalui data yang telah tersedia di buku catatan guru dan hasil belajar siswa/rapor.

3. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (*observer*) dan pihak yang diobservasi disebut (*observee*).³⁸Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa

³⁸Abdurahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta : Rineka Cipta2011),h. 104

observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, tujuannya untuk pengambilan data awal penelitian.

4. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

E. Uji Coba Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan hasil instrumen yang diharapkan, maka perlu dilakukan uji instrumen.

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument.³⁹ Menurut Kartini Kartono, alat ukur dapat dikatakan valid apabila alat ukur tersebut dapat mengukur secara tepat. Dan alat pengukur yang berfungsi dengan baik itu akan mampu mengukur dengan tepat mengenai gejala-gejala sosial tertentu. Disamping itu juga ia mengatakan bahwa, alat pengukur dikatakan valid jika ia mampu memberikan *Reading* atau *Score* yang akurat yaitu mampu secara cermat menunjukkan besar kecilnya gradasi dari suatu gejala.

³⁹Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* h. 133.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya angket merupakan alat instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini. Sebuah angket dapat dinyatakan memiliki validitas jika hasilnya sesuai dengan kriteria yakni memiliki kesejajaran antara hasil angket dengan kriteria yang ada, didalam mengukur validitas, perhatian ditunjukkan kepada isi dan kegunaan instrument. Untuk menguji alat ukur berupa angket, terlebih dahulu dicari korelasi bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan, yaitu dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor yang merupakan jumlah setiap skor butir dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* sebagai berikut :

Rumus Korelasi Product Moment

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variable X dan variable Y

N = Jumlah Responden

ΣXY = Jumlah produk dari X dan Y

ΣX = Jumlah nilai X

ΣY = Jumlah nilai Y

ΣX^2 = Jumlah X kuadrat

ΣY^2 = Jumlah Y kuadrat.⁴⁰

Untuk mengetahui koefisien korelasi hasil perhitungan tersebut signifikan (dapat digeneralisasikan) atau tidak, maka perlu di bandingkan dengan r tabel, dengan taraf kesalahan tertentu.

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* h. 213.

Setelah data ditabulasikan, maka pengujian validitas penelitian ini kemudian ditabulasikan, setelah itu pengujian validitas kontruksi dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antar skor item instrumen menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Saifuddin Azwar, reliabilitas merupakan penerjemah dari kata *reliability* yang terdiri kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang mempunyai reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya.

Data yang baik, selain harus valid juga harus reliabel. Data disebut reliabel apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Reliabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian validitas instrumen. Oleh karena itu, walaupun instrumen valid umumnya reliabel, tetapi pengujian reliabilitas instrumen tetap perlu dilakukan.

Untuk menguji reliabilitas angket digunakan rumus *Alpha* :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right) \left(1 - \frac{\Sigma\sigma_1^2}{\sigma_1^2}\right)$$

r_{11} = Reliabilitas yang dicari

$\Sigma\sigma_1^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_1^2 = Varians total.

Adapun kriteria Reliabilitas :

$0,00 \leq r_{11} \leq 0,20$: Reliabilitas sangat rendah

$0,20 \leq r_{11} \leq 0,40$: Reliabilitas rendah

$0,40 \leq r_{11} \leq 0,60$: Reliabilitas cukup

$0,60 \leq r_{11} \leq 0,80$: Reliabilitas tinggi

$0,80 \leq r_{11} \leq 1,00$: Reliabilitas sangat tinggi

Dalam penelitian ini instrument dikatakan reliabel jika $r_{11} \geq 0,70$.

F. Teknik Analisis Data

Dalam pengolahan data pada penelitian ini, maka diperlukan suatu analisis dengan menggunakan perhitungan statistik. Akan tetapi, sebelum melakukan analisis data terlebih dahulu perlu dilakukan beberapa uji prasyarat analisis, yaitu :

1. Uji Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan analisis data, maka lebih dulu dilakukan prasyarat analisis meliputi:

a. Uji Normalitas

Pengujian hipotesis ini digunakan untuk mengetahui apakah sampel penelitian dari populasi yang normal atau tidak. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.⁴¹ Untuk menguji normalitas ini digunakan metode *Liliefors* berikut:

1. Hipotesis

H_0 : data populasi berdistribusi normal

H_1 : data populasi yang berdistribusi tidak normal

2. Statistik uji : $L_0 = \max | F(Z_i) - S(Z_i) |$

⁴¹S.Margono, *Metodologi penelitian Pendidikan*. (Jakarta :Rineka Cipta, 2009)h.67-68

Dengan $z_i = \frac{(x_i - \bar{x})}{s}$, s = standar deviasi, $F(z_i) = (Z \leq z_i)$

Menghitung jumlah proporsi : $S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1 Z_2 Z_3 \dots Z_n, \text{ yang } \leq z_i}{n}$

3. Daerah kritis : $\{L | L > L_{\alpha, n}\}$

4. Keputusan uji:

Pada taraf 0,05 jika $L_{\text{hitung}} < L_{\text{tabel}}$ terima H_0 , dan jika $L_{\text{hitung}} > L_{\text{tabel}}$ tolak H_0

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memperoleh asumsi bahwa sampel penelitian berawal dari kondisi yang sama atau homogen. Uji homogenitas dilakukan dengan penyelidikan apakah kedua sampel mempunyai varians yang sama atau tidak.

Rumus hipotesis yang akan diuji adalah :

$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ (sampel mempunyai varians yang sama)

$H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ (sampel mempunyai varians yang berbeda)

Taraf signifikansi : $(\alpha) = 0,05$

Uji statistiknya menggunakan uji-F, dengan rumus :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{S_2^2}{S_1^2}$$

Dengan : $S_1^2 = \text{variens terbesar}$

$S_2^2 = \text{variens terkecil}$

Kriteria uji : H_0 diterima jika $F_{\text{hitung}} < F_{\frac{1}{2}\alpha}^1 (n_1-1 : n_2-1)$. Dalam hal lain H_0 ditolak.

2. Uji Hipotesis

a. Pengujian Statistik Deskriptif

Data yang diperoleh dari lapangan, disajikan dalam bentuk deskripsi data dari masing-masing variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Analisis deskripsi data yang dimaksud rata-rata hitung atau mean, nilai tengah atau median, nilai yang sering muncul atau modus. Disamping itu juga akan disajikan dalam bentuk grafik histogram.

1) *Modus* (M_o)

Modus merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer (yang sedang menjadi model) atau nilai yang paling sering muncul dalam kelompok tersebut. Rumusny sebagai berikut:

$$M_o = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Keterangan:

M_o = Modus

b = Batas kelas interval dengan frekuensi terbanyak

P = Panjang kelas interval dengan frekuensi terbanyak

b_1 = Frekuensi pada kelas modus (frekuensi pada kelas interval terbanyak) dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sebelumnya.

b_2 = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval berikutnya.

2) *Median* (M_d)

Median adalah salah satu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau sebaliknya.

Rumus *Median* (M_d)

$$M_d = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right)$$

M_d = Median

b = Batas bawah, dimana median akan terletak

n = Banyak data/jumlah sampel

- p = Panjang interval
- F = Jumlah semua frekuensi sebelum kelas median
- F = Frekuensi kelas median

3) Mean (Me)

Mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata kelompok tersebut. Rata-rata ini diperoleh dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut. Hal ini dapat digunakan rumus berikut:

Rumus Mean

$$Me = \frac{\sum X_i}{n}$$



Keterangan :

Me = Mean (rata-rata)

\sum = Epsilon (baca jumlah)

X_i = Nilai X sampai ke sampai ke

n = Jumlah individu

4) Standar Deviasi

Standar deviasi biasa digunakan untuk mengetahui nilai sebaran data pada sebuah sampel data dan seberapa dekat setiap titik data individu dengan garis nilai rata-rata data. Apabila didapati nilai standar deviasi suatu sampel data sama dengan 0 (nol) maka hal tersebut menunjukkan bahwa semua nilai dalam data tersebut adalah sama. Semakin besar nilai standar deviasi suatu data maka semakin besar jarak setiap titik data dengan nilai rata-rata.

Standar deviasi biasanya juga disebut sebagai simpangan baku. Standar deviasi adalah suatu nilai yang digunakan untuk menunjukkan ukuran dispersi atau variasi. Kebanyakan orang lebih memilih menggunakan standar deviasi daripada varian untuk mengetahui ukuran dispersi atau variasi

5) Tabel distribusi Frekuensi

1) Menentukan Kelas Interval

Untuk menentukan kelas interval, digunakan rumus Sturges, yaitu:

Rumus *Sturges*

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan :

K = Jumlah kelas interval

n = Jumlah data observasi

Log = Logaritma

2) Menghitung Rentang Data

Untuk menentukan rentang data digunakan rumus sebagai berikut:

Rentang = Skor Tertinggi – Skor Terendah

3) Menentukan panjang kelas

Untuk menentukan panjang kelas, digunakan rumus sebagai berikut: Panjang kelas = Rentang dibagi jumlah kelas

4) Presentase

Untuk mengetahui presentase hasil penelitian

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Diketahui

f = frekuensi yang sedang dicari presentasinya

P = angka presentase

N = jumlah frekuensi/banyaknya individu.⁴²

6) Nilai Maximum dan Nilai Minimum

Nilai maximum dan nilai minimum suatu fungsi dalam hal ini kurang lebih dapat diartikan nilai yang terbesar dan terkecil fungsi tersebut dalam interval tertutup tertentu. Sedangkan, yang dimaksud

⁴²Anas Sudijono, *Pengantar Statistika Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012) h. 43

dengan interval tertutup adalah interval dengan batas yang termasuk dalam interior point. Jika interval terbuka menggunakan tanda ketaksamaan (> atau <) tanpa sama dengan, maka dalam interval tertutup tanda ketaksamaan yang digunakan menggunakan sama dengan (\leq atau \geq).

7) Histogram (Grafik batang)

Histogram dibuat berdasarkan data frekuensi yang telah ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi.

b. Uji T

Uji t adalah metode yang digunakan untuk menguji kesamaan rata-rata dari dua populasi yang bersifat independent. Uji t dependent ini digunakan untuk mengetahui perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian hipotesis menggunakan uji t independent dengan persamaan.

$$t = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\frac{\sum X^2 + \sum Y^2}{N_x + N_y - 2} \left(\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y} \right)}}$$

Keterangan:

- M : nilai rata-rata perkelompok
- X : deviasi setiap nilai X_1 dan X_2
- Y : deviasi setiap nilai Y_2 dari mean Y_1

Dengan:

$$\sum X^2 = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}$$

$$\sum Y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

Adapun kriteria pengujinya adalah⁴³ :

H_0 ditolak, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dalam hal lain H_1 diterima

H_1 diterima, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan $\alpha = 0,05$ (5%)



⁴³ Suharsimi Arikunto, Op.Cit, h. 309

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini, yang digunakan adalah penelitian *Quasy Eksperimen*. Penelitian dilakukan di MI Mathla'ul Anwar Bandar Lampung, jumlah populasi dalam penelitian sebanyak 48 siswa untuk dijadikan sampel penelitian. Kelas IVA berjumlah 24 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas IVB yang berjumlah 24 siswa sebagai kelas eksperimen. Adapun penetapan informan dilakukan secara *simple random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu angket dan dokumentasi.

1. Uji Coba Instrumen

a. Uji Validitas

Berdasarkan hasil analisa data uji coba instrumen yang telah dilakukan. Perhitungan validitas data menggunakan rumus *product moment*. Penelitian hasil uji coba instrumen angket dengan soal berjumlah 30 butir pernyataan dan 25 butir pernyataan yang dinyatakan valid. Hasil uji validitas disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas Butir Angket

Nomor Soal	r_{Tabel}	Keterangan
2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29 dan 30	0,444	R_{hitung} masing-masing butir pernyataan $> r_{tabel}$ (0,444) maka angket dinyatakan valid.
1, 5, 16, 20, dan 27	0,444	R_{hitung} masing-masing butir pernyataan $< r_{tabel}$ (0,444) maka angket dinyatakan tidak valid.

Hasil uji validitas butir angket dapat dilihat pada tabel 4, terdapat 25 butir pernyataan yang dinyatakan valid jika r_{hitung} masing-masing butir pernyataan $> r_{tabel}$ (0,444) maka angket atau butir pernyataan dinyatakan valid, sedangkan terdapat 5 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid jika r_{hitung} masing-masing butir pernyataan $< r_{tabel}$ (0,444) maka angket atau butir pernyataan dinyatakan tidak valid.

b. Uji Reliabelitas

Pada perhitungan uji reliabelitas yang telah dilakukan, hasil r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} dengan menggunakan taraf signifikan 5%. Jika item soal menghasilkan $r_{hitung} > 0,70$ dinyatakan reliabel, sedangkan jika hasil item soal $r_{hitung} < 0,70$ maka dinyatakan tidak reliabel. Berdasarkan analisa data nilai koefisien r_{hitung} sebesar 0,924. Dalam penelitian ini dapat dilihat r_{hitung} (0,924) $> 0,70$ dinyatakan reliabel dan berkategori tinggi.

2. Analisa Data

a. Pengujian Statistik Deskriptif

1) Kelas Eksperimen

a) Mean

Hasil penelitian yang dilakukan dikelas eksperimen untuk mengetahui motivasi belajar siswa. Kelas eksperimen berjumlah 24 siswa diberikan angket pernyataan motivasi belajar siswa berjumlah 25 butir pernyataan dengan skala motivasi belajar empat pilihan jawaban. Hasil pernyataan atau angket diperoleh nilai rata-rata atau mean kelas eksperimen disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut

Tabel 4.2

Nilai Mean Dalam Penelitian

saleK	halmuJ
nemirepskE saleK	84,333

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata atau mean yang diperoleh kelas eksperimen yaitu 84,33.

b) Modus

Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh nilai modus atau nilai yang sering muncul. Nilai modus didapatkan dari nilai pernyataan atau nilai angket. Modus penelitian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut

Tabel 4.3

Nilai Modus Dalam Penelitian

saleK	halmuJ
nemirepskE saleK	84

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai modus atau nilai yang sering muncul dalam penelitian yang diperoleh kelas eksperimen yaitu 84.

c) Median

Nilai median dalam penelitian ini diperoleh dari hasil angket kelas eksperimen. Nilai media disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut

Tabel 4.4

Nilai Median Dalam Penelitian

saleK	halmuJ
nemirepskE saleK	85

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai median dalam penelitian yang diperoleh kelas eksperimen yaitu 85.

d) Standar Deviasi

Nilai standar deviasi atau nilai simpangan baku dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pernyataan atau angket. nilai standar deviasi penelitian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut,

Tabel 4.5

Nilai Standar Deviasi Dalam Penelitian

saleK	halmuJ
nemirepskE saleK	3,279

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi dalam penelitian yang diperoleh kelas eksperimen yaitu 3,279.

e) Nilai Maximum dan Nilai Minimum

Penelitian ini hasil angket atau pernyataan terdapat nilai maximum atau nilai tertinggi dan nilai minimum atau nilai terendah. Nilai maximum dan nilai minimum disajikan dalam tabel sebagai berikut

Tabel 4.6

Nilai Maximum dan Nilai Minimum Dalam Penelitian

	Jumlah
Nilai Maximum	90
Nilai Minimum	78

Berdasarkan tabel 9, pada kelas eksperimen yang menggunakan *talking stick* memiliki nilai maximum yaitu 90 dan nilai minimum yaitu 78.

f) Grafik Histogram

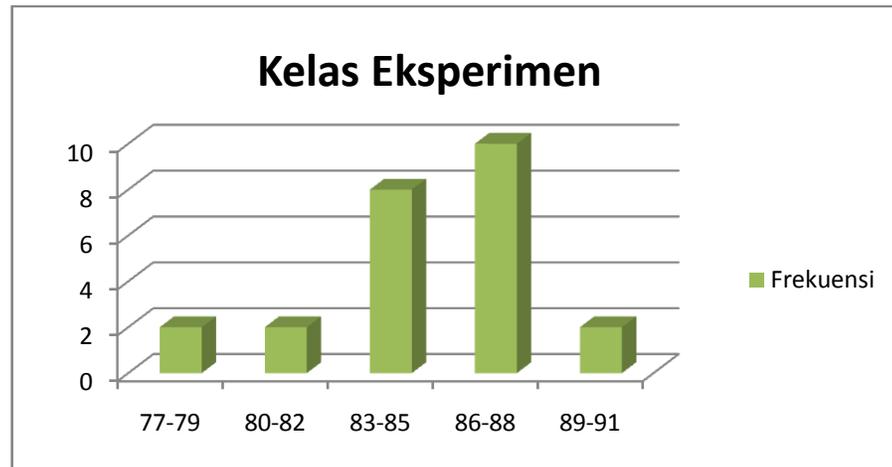
Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa motivasi belajar siswa kelas eksperimen nilai tertinggi diperoleh 90 dan nilai terendah adalah 78. Jumlah interval ditentukan dengan rumus $K = 1 + 33 \log 24$,

hasilnya adalah 5,62 atau 5. Rentang data (RD) diperoleh dari $90-78 = 12$, sedangkan panjang kelas didapatkan dari rentang dibagi dengan jumlah ($12/5 = 2,4$) dibulatkan menjadi 3. Berdasarkan hasil rekapitulasi, dapat dibuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Kelas Frekuensi

Interval Skor	Frekuensi	Persen %
77-79	2	8,3 %
80-82	2	8,3%
83-85	8	33,3%
86-88	10	41,67%
89-91	2	8,3%
Jumlah		99,87%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang memiliki nilai antara 77-79 sebesar 8,3%, yang memiliki skor antara 80-82 sebesar 8,3%, yang memiliki nilai antara 83-85 sebesar 33,3 %, yang memiliki nilai antara 86-88 sebesar 41,67%, yang memiliki nilai antara 89-91 sebesar 8,3%. Data distribusi kelas eksperimen dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut :



Gambar 3 Data Distribusi Frekuensi Kelas Eksperimen

2) Kelas Kontrol

a) Mean

Hasil penelitian yang dilakukan dikelas kontrol untuk mengetahui motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode konvensional (ceramah, penugasan dan tanya jawab). Kelas IV A sebagai kelas kontrol berjumlah 24 siswa diberikan angket pernyataan motivasi belajar siswa berjumlah 25 butir pernyataan dengan skala motivasi belajar empat pilihan jawaban. Hasil pernyataan atau angket diperoleh nilai rata-rata atau mean kelas kontrol disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut

Tabel 4.8
Nilai Mean Dalam Penelitian

saleK	halmuJ
lortnoK saleK	83,083

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata atau mean yang diperoleh kelas kontrol yaitu 83,083.

b) Modus

Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh nilai modus atau nilai yang sering muncul. Nilai modus didapatkan dari nilai pernyataan atau nilai angket. Modus penelitian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut

Tabel 4.9
Nilai Modus Dalam Penelitian

saleK	halmuJ
lortnoK saleK	85

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa nilai modus atau nilai yang sering muncul dalam penelitian yang diperoleh kelas kontrol yaitu 85.

c) Median

Nilai median dalam penelitian ini diperoleh dari hasil angket kelas kontrol. Nilai media disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut

Tabel 4.10
Nilai Median Dalam Penelitian

saleK	halmuJ
--------------	---------------

lortnoK saleK	85
----------------------	-----------

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa nilai median dalam penelitian yang diperoleh kelas kontrol yaitu 85.

d) Standar Deviasi

Nilai standar deviasi atau nilai simpangan baku dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pernyataan atau angket. nilai standar deviasi penelitian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut,

Tabel 4.11

Nilai Standar Deviasi Dalam Penelitian

saleK	halmuJ
lortnoK saleK	4,11695

Berdasarkan tabel 14 dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi dalam penelitian yang diperoleh kelas kontrol yaitu 4,11695.

e) Nilai Maximum dan Nilai Minimum

Penelitian ini hasil angket atau pernyataan terdapat nilai maximum atau nilai tertinggi dan nilai minimum atau nilai terendah. Nilai maximum dan nilai minimum disajikan dalam tabel sebagai berikut

Tabel 4.12

Nilai Maximum dan Nilai Minimum Dalam Penelitian

	Jumlah
Nilai Maximum	88

Nilai Minimum	75
----------------------	-----------

Berdasarkan tabel 15, pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional, memiliki nilai maximum yaitu 88 dan nilai minimum yaitu 75.

f) Grafik Histogram

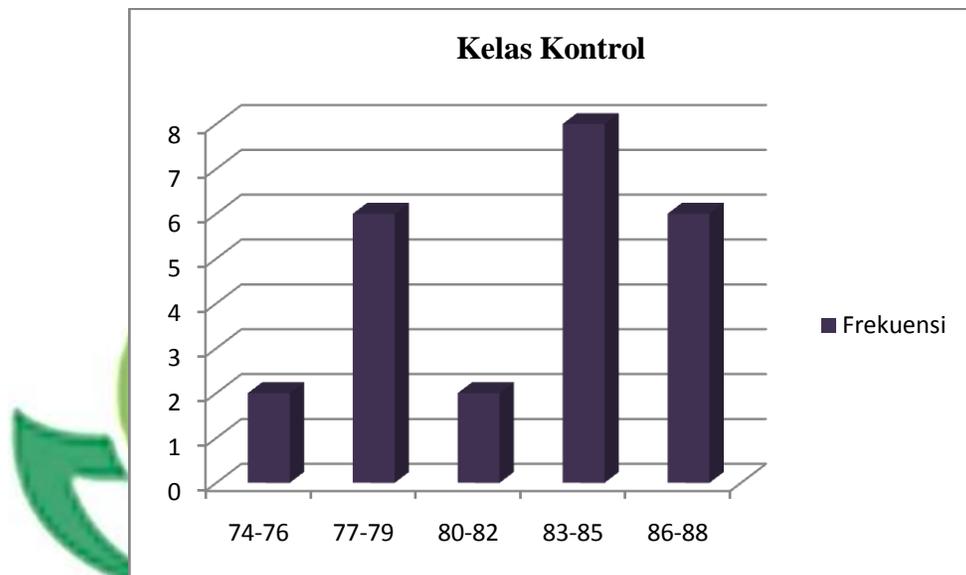
Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa motivasi belajar siswa kelas kontrol nilai tertinggi diperoleh 88 dan nilai terendah adalah 75. Jumlah interval ditentukan dengan rumus $K = 1 + 33 \log 24$, hasilnya adalah 5,62 atau 5. Rentang data (RD) diperoleh dari $88 - 75 = 13$, sedangkan panjang kelas didapatkan dari rentang dibagi dengan jumlah ($13/5 = 2,6$) dibulatkan menjadi 3. Berdasarkan hasil rekapitulasi, dapat dibuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.13
Distribusi Frekuensi Kelas Kontrol

Interval Skor	Frekuensi	Persen %
74-76	2	8,3 %
77-79	6	25%
80-82	2	8,3%
83-85	8	33,3 %
86-88	6	25%
Jumlah		99,9%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang memiliki skor antara 74-76 sebesar 8,3 %, yang memiliki nilai antara 77-79 sebesar 25%, yang memiliki skor antara 80-82 sebesar 8,3%, yang memiliki nilai antara 83-85 sebesar 33,3 %, yang memiliki nilai antara 86-88 sebesar 25%.

Data distribusi kelas kontrol dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut :



Gambar 4 Diagram Frekuensi kelas kontrol

b. Uji Hipotesis

1) Uji Prasyarat Analisis

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah mengetahui bahwa populasi berasal dari data yang berdistribusi normal dengan

menggunakan rumus uji *lilliefors*. Uji normalitas data menggunakan rumus lilliefors $L_{hitung} = \max |F_{(z_i)} - S_{(z_i)}|$. Uji normalitas dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan jumlah 48 peserta didik. Perumusan hipotesis yang akan diuji sebagai berikut :

- a. H_0 = Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal
- b. H_a = Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

Hasil uji normalitas disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.14
Rekapitulasi Uji Normalitas

Kelas	N	\bar{x}	L_{hitung}	L_{tabel}	Keputusan
Kelas Kontrol	24	83,08	0,17269	0,1811	H_0 diterima
Kelas Eksperimen	24	84,83	0,11102	0,1811	H_0 diterima

Pada tabel 17, dapat dilihat bahwa uji normalitas yang terdapat pada kelas kontrol dengan jumlah siswa 24, memperoleh nilai rata-rata yaitu 83,08. $L_{hitung} = \max |F_{(z_i)} - S_{(z_i)}|$ memperoleh nilai 0.17269 dengan L_{tabel} yaitu 0.1811 maka dari data tersebut $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0.17269 < 0.1811$) disimpulkan H_0 diterima data berdistribusi normal.

Kelas eksperimen dengan jumlah siswa 24, memperoleh nilai rata-rata yaitu 83.33. $L_{hitung} = \max |F_{(z_i)} - S_{(z_i)}|$ memperoleh nilai 0.11102

dengan L_{tabel} yaitu 0.1811 maka dari data tersebut $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0.11102 < 0.1811$) disimpulkan H_0 diterima data berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memperoleh asumsi bahwa sampel penelitian berawal dari kondisi yang sama atau homogen. Uji homogenitas dilakukan dengan penyelidikan apakah kedua sampel mempunyai varians yang sama atau tidak. Penelitian ini menggunakan taraf signifikan (α) = 0,05.

Rumus hipotesis yang akan diuji adalah :

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 \text{ (sampel mempunyai varians yang sama)}$$

$$H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2 \text{ (sampel mempunyai varians yang berbeda)}$$

Tabel 4.15

Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas

Kelas	F_{hitung}	F_{tabel}	Keputusan
Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	1,5761	2.00	Homogen

Pada uji homogenitas yang merupakan uji kesamaan varian data penelitian ini membandingkan varian terbesar dan varian terkecil. Berdasarkan tabel 18 terlihat hasil rekapitulasi uji homogenitas pada kelas kontrol dan kelas eksperimen terdapat F_{hitung} adalah 1,5761 dan F_{tabel} adalah 2,00. Data diatas menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$

terlihat hasil bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1.5761 < 2.00$) . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan berarti data tersebut homogen atau sama.

2) Uji T

Uji t adalah metode yang digunakan untuk menguji kesamaan rata-rata dari dua populasi yang bersifat independent. Uji t independent ini digunakan untuk mengetahui perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_0) sebagai berikut:

H_a : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV MI Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.

H_0 : Ada pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV MI Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.

Tabel 4.16
Rekapitulasi Uji Hipotesis

Kelas	N	T_{hitung}	T_{tabel}	Keputusan
Kelas Kontrol	24	7,81169	1,711	$T_{hitung} >$
Kelas Eksperimen	24			T_{tabel} maka H_0 ditolak

Berdasarkan tabel 19, rekapitulasi uji hipotesis yang dilakukan di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol dan kelas eksperimen berjumlah 24 siswa maka didapatkan t_{hitung} memperoleh nilai 7,81169 dan t_{tabel} sebesar 1,711 sehingga hasilnya $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa : Terdapat pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Mathla'ul Anwar Bandar Lampung, jumlah populasi dalam penelitian sebanyak 48 siswa untuk dijadikan sampel penelitian. Kelas IVA berjumlah 24 siswa sebagai kelas kontrol menggunakan *konvensional* dan kelas IVB yang berjumlah 24 siswa sebagai kelas eksperimen menggunakan *talking stick*. Adapun penetapan informan dilakukan secara *simple random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu angket dan dokumentasi.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan oleh saat ini guru kurang divariasikan dengan metode yang sekarang ini. Berdasarkan permasalahan ini maka peneliti menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap motivasi siswa

pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV MI Mathla'ul Anwar Bandar Lampung dan besar / kecil pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia Kelas IV MI Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan angket untuk mengetahui motivasi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Terdapat dua kelas dalam penelitian yaitu kelas IV A dan kelas IV B. Kelas IV A diberikan perlakuan dengan menggunakan *konvensional* setelah 8 kali pertemuan, kemudian siswa mengisi angket yang diberikan untuk mengetahui motivasi setelah diberikan perlakuan. Kelas IV B yang merupakan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Kelas IV B diberi perlakuan dengan menggunakan *talking stick*. Model pembelajaran *Talking Stick* menggunakan iringan musik ketika *Stick* bergulir dari satu siswa ke siswa lainnya dalam menentukan siswa yang akan menjawab pertanyaan di dalam tongkat, yang bertujuan agar siswa menjadi lebih semangat, termotivasi serta proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan sehingga dalam proses belajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa menjadi semangat. Setelah 8 kali pertemuan kelas IV B, kemudian mengisi angket yang diberikan.

Berdasarkan hasil angket diperoleh pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional, memiliki skor tertinggi yaitu 88 dan skor terendah yaitu 75 dengan nilai rata-rata 83,08. Pada kelas eksperimen yang menggunakan *talking stick* memiliki skor tertinggi yaitu 90 dan skor terendah yaitu 78. Nilai rata-rata

yaitu 84,33. Penggunaan model pembelajaran *talking stick* lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional.

Data distribusi frekuensi terhadap motivasi belajar siswa didapatkan pada kelas kontrol jumlah siswa yang memiliki skor antara 74-76 sebesar 8,3 %, yang memiliki nilai antara 77-79 sebesar 25%, yang memiliki skor antara 80-82 sebesar 8,3%, yang memiliki nilai antara 83-85 sebesar 33,3 %, yang memiliki nilai antara 86-88 sebesar 25% . , sedangkan pada kelas eksperimen jumlah siswa yang memiliki nilai antara 77-79 sebesar 8,3%, yang memiliki skor antara 80-82 sebesar 8,3%, yang memiliki nilai antara 83-85 sebesar 33,3 %, yang memiliki nilai antara 86-88 sebesar 41,67%, yang memiliki nilai antara 89-91 sebesar 8,3%.

Uji normalitas yang terdapat pada kelas kontrol dengan jumlah siswa 24, $L_{hitung} = \max |F_{(z_i)} - S_{(z_i)}|$ maka $L_{hitung} < L_{tabel}$ (0.17269 < 0.1811) disimpulkan H_0 diterima data berdistribusi normal. Kelas eksperimen dengan jumlah siswa 24, $L_{hitung} = \max |F_{(z_i)} - S_{(z_i)}|$ maka $L_{hitung} < L_{tabel}$ (0.11102 < 0.1811) disimpulkan H_0 diterima data berdistribusi normal.

Hasil rekapitulasi uji homogenitas pada kelas kontrol dan kelas eksperimen terdapat F_{hitung} adalah 1,5761 dan F_{tabel} adalah 2,00. Data diatas menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ terlihat hasil bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ (1.5761 < 2.00) . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan berarti data tersebut homogen atau sama.

Uji hipotesis yang dilakukan di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol dan kelas eksperimen berjumlah 24 siswa maka didapatkan t_{hitung} memperoleh nilai 7,81169 dan t_{tabel} sebesar 1,711 sehingga hasilnya $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat Besar pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV MI Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi motivasi belajar. Faktor psikologis yang mempengaruhi motivasi belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang motivasi belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan motivasi belajar seseorang. Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan motivasi belajar siswa.

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, peran guru adalah memberikan motivasi agar siswa semangat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Motivasi

menentukan tingkat motivasi atau gagalnya pembuatan
belajar siswa. Motivasi belajar akan optimal jika ada motivasi, semakin tepat motivasi
yang diberikan maka akan semakin bermotivasi pula proses pembelajaran.

Demikian dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh model
pembelajaran *talking stick* terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran bahasa
Indonesia kelas IV MI Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Mengacu pada hipotesis penelitian dan berdasarkan pada analisis data, maka hasil penelitian tentang “Pengaruh penerapan model pembelajaran *talking stick* terhadap motivasi belajar bahasa Indonesia kelas IV MI mathla’ul anwar bandar lampung” jumlah populasi dalam penelitian sebanyak 48 siswa untuk dijadikan sampel penelitian. Kelas IVA berjumlah 24 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas IVB yang berjumlah 24 siswa sebagai kelas eksperimen. Pada kelas kontrol yang menggunakan model *konvensional*, memiliki skor tertinggi yaitu 88 dan skor terendah yaitu 75 dengan nilai rata-rata 83,08. pada kelas eksperimen yang menggunakan *talking stick* memiliki skor tertinggi yaitu 90 dan skor terendah yaitu 78. Nilai rata-rata yaitu 84,33. Penggunaan model pembelajaran *talking stick* lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional. Demikian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV MI Mathla’ul Anwar Bandar Lampung.

B. Saran

1. Bagi Guru

- a. Diharapkan dapat memberikan arahan kepada siswa untuk meningkatkan motivasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
- b. Diharapkan terus memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat memberikan pengetahuan yang luas kepada siswa.

2. Bagi Siswa

- a. Disarankan kepada siswa untuk meningkat motivasi belajar agar memahami materi pada materi bahasa Indonesia.
- b. Disarankan kepada siswa agar dapat memotivasi diri sendiri dalam memajukan kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia.

3. Bagi Pihak Sekolah

- a. Diharapkan kepada pihak sekolah agar dapat melengkapi fasilitas belajar khususnya fasilitas yang berkenaan dengan penunjang kemampuan siswa dalam berbicara mata pelajaran bahasa Indonesia.
- b. Pihak sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar sehingga proses KBM yang dilakukan akan berjalan kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- B Uno Hamzah, *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis Dibiidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Djamarah SyaifulBahri, *PsikologiBelajar*(Jakarta:..ArdiMahasatya, 2002)
- FathoniAbdurahmat, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta : Rineka Cipta2011)
- H.Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2010)
- Heru Kurniawan, *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia*.(Jakarta : Prenadamedia Group 2015)
- Ihsan Fuad,*Dasar-dasar Kependidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta,2010)
- Kurniasih Imas dan Berlin sani,*Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2015)
- Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*,(Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2014)
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara,2009)
- R.Kunjana Rahardi, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta : Erlangga 2009)
- RuhimatToto, *Kurikulum & Pembelajaran*.(Jakarta : Raja Grafindo Persad, 2011)
- Sardiman, *Interaksi&MotivasiBelajarMengajar*,(Jakarta:Rajagrafindo Persada,2010)
- Slameto,*Belajar danFaktor-FaktoryangMempengaruhinya*,(Jakarta: .Rineka Cipta,2010)
- Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. (Yogyakarta : Kalimedia, 2015)

Sudijono Anas, *Pengantar Statistika Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2014

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010)

Sukmadinata Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),

Suprijono Agus, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Susanto Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2014)

S. Margono, *Metodologi penelitian Pendidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2009)

Yamin Martinis, *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. (Jakarta : GP Press Group, 2013)

